

Implementasi Teori Multiple Intelegent pada Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Alya Salsabila Zhafirah Kabir¹⁾ , M. Amar Al Azizi²⁾ , Samrotul Choiriah³⁾ ,
M. Yunus Abu Bakar⁴⁾

¹²³⁴⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

e-mail : ¹⁾ alyasalsafii@gmail.com, ²⁾ amaralazizi3@gmail.com, ³⁾ samrotulchoiriah12@gmail.com ,

⁴⁾ elyunus@uinsa.ac.id

Info Artikel	Abstract
Keywords: Implementation, Multiple Intelligence Theory, Learning Motivation	Linguistic studies are one of the methods used to scientifically explain linguistic phenomena while maintaining the principles of objectivity and consistency in providing explanations. Experts in the field of linguistics divide the field of linguistic studies into two parts, namely the field of microlinguistics and the field of macrolinguistics. This study uses a type of library research (library study). This method is related to theoretical studies that are sourced from references or scientific literature. Multiple Intelligences (MI) or known as multiple intelligences is a theory discovered by Howard Gardner and his team. In its concept, the theory states that human intelligence is very varied and has several types, namely linguistic intelligence, spatial intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, logical mathematical intelligence, natural intelligence and kinesthetic intelligence.
Kata kunci: Implementasi, Teori Multiple Intelegent, Motivasi Belajar	Abstrak. Kajian linguistik merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menerangkan secara ilmiah fenomena-fenomena kebahasaan dengan tetap mempertahankan prinsip obyektif dan konsisten dalam memberikan penjelasan-penjelasan. Para ahli dalam bidang linguistik membagi bidang kajian linguistik dalam dua bagian, yaitu bidang mikrolinguistik dan bidang makrolinguistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Metode ini berkaitan dengan kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur ilmiah. Multiple intelligences (MI) atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk merupakan teori yang ditemukan oleh Howard Gardner dan timnya. Dalam konsepnya, teori menyatakan bahwa kecerdasan manusia itu sangat bervariasi dan memiliki beberapa jenis yakni kecerdasan linguistic, kecerdasan spasial, kecerdasan music, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan matematik logis, kecerdasan alam dan kecerdasan kinestetik.

PENDAHULUAN

Allah Swt, menciptakan manusia pada dasarnya memiliki keunikan, dan tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak seorang pun manusia di dunia ini yang diciptakan sama, meski kembar sekali pun. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah yang terbesar dari Allah Swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, dan manusiapun diberikan akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, oleh karena itu manusia adalah makhluk jasadiyah dan ruhaniyah. Makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna adalah manusia, terdapat pada (Q.S.At-Tin: 5). Allah memberikan anugrah kepada manusia berupa akal pikiran, agar digunakan untuk mengatur dan mengarahkan segala sesuatu. Berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki manusia wajib digali, dikembangkan dan diarahkan dengan baik.

Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu dapat memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. (Astuti, 2018)

Kajian linguistik merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menerangkan secara ilmiah fenomena-fenomena kebahasaan dengan tetap mempertahankan prinsip obyektif dan konsisten dalam memberikan penjelasan-penjelasan. Para ahli dalam bidang linguistik membagi bidang kajian linguistik dalam dua bagian, yaitu bidang mikrolinguistik dan bidang makrolinguistik.

Mikrolinguistik merupakan bagian kajian linguistik yang mengkaji bahasa untuk kepentingan ilmu bahasa itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan ilmu-ilmu lain, dengan meliputi pembahasan tentang linguistik deskriptif (terdiri dari fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi), teori-teori linguistik (terdiri dari teori tradisional, teori struktural dan turunannya, serta teori transformasional dan turunannya), linguistik historis komparatif dan linguistik kontrastif. Adapun makrolinguistik merupakan bagian kajian linguistik yang mengkaji bahasa berkaitan hubungannya dengan interdisipliner dan bidang terapan, meliputi linguistik interdisipliner (antara lain sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, komputer linguistik, filologi, etimologi serta dialektologi) dan linguistik terapan (meliputi perencanaan bahasa, pengajaran bahasa, penerjemahan dan leksikografi). (Misdawati, 2019)

Media pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dapat menjadikan pembelajaran dan penguasaan materi lebih cepat dan mudah dengan isi dan tujuan materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan media tersebut dan hasil yang didapatkan lebih optimal. Humalik mengemukakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan semangat dan minat siswa yang baru, menumbuhkan motivasi dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa dan mendorong kegiatan belajar mengajar.

Dalam sebuah tujuan pendidikan tidak terlepas dengan peran seorang pendidik, pendidik diharapkan mampu mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak hambatan seorang pendidik dalam menerapkan sistem pendidikan berbasis peserta didik. Hambatan yang pada umumnya ditemui para guru adalah melakukan variasi ketika pembelajaran berlangsung. Dalam penggunaan media pendidik terkadang kurang menguasai dan tidak menggunakan secara efektif dan efisien. (Mayasari et al., 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Metode ini berkaitan dengan kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur ilmiah. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Literatur yang digunakan dalam metode studi kepustakaan haruslah relevan dengan fokus yang dikaji, sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi pustaka antara lain: 1) menyiapkan alat perlengkapan berupa ide serta topik penelitian; 2) menyusun informasi yang relevan dengan topik; 3)

disiplin waktu dan pertegas fokus penelitian; 4) klasifikasikan bahan bacaan; 5) membaca dan menyusun catatan penelitian; 6) melakukan pengayaan bahan bacaan; 7) menuliskan penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari informasi terkait fokus kajian melalui catatan, buku, jurnal dan sumber relevan lainnya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema penulisan, serta format catatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Teori Multiple Intelligences

Kecerdasan adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang dimiliki setiap manusia sejak lahir. Ini adalah salah satu anugerah yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Kecerdasan adalah kemampuan untuk membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Kemampuan berfikir secara aktif dan kecerdasan sangat terkait dan berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut CP Chaplin, kecerdasan adalah kemampuan untuk cepat dan aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi baru. (Agustina Setyowati, 2021)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kecerdasan tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengetahui dan menyerap informasi, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri. Kecerdasan juga sangat terkait dengan kemampuan belajar.

Banyak para ilmuwan dan psikolog tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang kecerdasan manusia. Howard Gardner adalah salah satu ahli dan peneliti yang mempelajari kecerdasan. Berdasarkan penelitian dan temuan beliau, Gardner menciptakan teori kecerdasan yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Gardner sangat menentang konsep dikotomi kecerdasan. Selain itu, dia tidak setuju dengan gagasan bahwa tolak ukur kecerdasan seseorang diukur dari sudut pandang kognitif (IQ). Berbagai kecerdasan terdiri dari tiga komponen utama, menurut perspektif dan penelitian Gardner:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
2. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru dan menyelesaikannya
3. Kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru atau menawarkan jasa yang akan dihargai dalam masyarakat.

Gardner, seorang peneliti yang mengembangkan teori Multiple Intelligence, membagi kecerdasan menjadi beberapa kategori, termasuk yang berikut:

1. Kecerdasan linguistik (Linguistic Intelligence).

Kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa asing, untuk berkomunikasi dan memahami orang lain dikenal sebagai kecerdasan verbal-linguistik. Kecerdasan linguistik, yang juga dikenal sebagai kecerdasan verbal, mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis serta penguasaan berbagai bahasa, dan penggunaan kata merupakan cara utama bagi orang yang memiliki kecerdasan ini untuk berpikir dan menyelesaikan masalah. Mereka menggunakan kata-kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau mengajarkan.

2. Kecerdasan matematis – logis (Logical – Mathematical Intelligence)

Kemampuan untuk mengenal pola, aturan, dan berbagai alasan dikenal sebagai kecerdasan matematik. Kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategorikategori, dan hubungannya dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur adalah ciri dari kecerdasan ini. Karena kemampuan untuk memanipulasi bilangan, kuantitas, dan operasi atau memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal, kecerdasan matematika juga dikenal sebagai penalaran dan kecerdasan logis. Akibatnya, berhitung, bertanya, dan melakukan eksperimen adalah aktivitas yang sangat disukai oleh orang-orang yang kuat dalam kecerdasan ini. (Gardner, 2003)

3. Kecerdasan spasial (spatial intelligence)

Kemampuan untuk memahami gambar dan bentuk dikenal sebagai kecerdasan visual. Orang-orang dengan kecerdasan ini cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai menggambar, mengecat, dan mengukir, dan biasanya menggunakan aktivitas seni sebagai cara untuk mengungkapkan diri mereka. Mereka juga hebat dalam membaca diagram, peta, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw. Karena mencakup kemampuan untuk memotret dunia, kemampuan untuk menggambar bentuk dan ruang suatu objek, kemampuan untuk memikirkan bentuk sehingga memungkinkan seseorang untuk mengetahui di mana dia berada, dan kemampuan untuk menggambar bentuk, kecerdasan visual juga dikenal sebagai kecerdasan spasial.

4. Kecerdasan kinestetik (bodily- kinesthetic Intelligence)

Kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan serta untuk membuat atau mengubah sesuatu dengan tangan dikenal sebagai kecerdasan jasmaniah-kinestetik. Perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerak-gerakan fisik lebih mungkin ditemukan pada individu yang memiliki kelebihan kecerdasan kinestetik. Mereka berkomunikasi dengan baik melalui sikap fisik dan bahasa tubuh. Mereka juga mampu menyelesaikan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya, kemudian menirunya. Namun, orang-orang dengan kecerdasan ini sering tidak tenang ketika duduk untuk waktu yang lama, dan mereka bahkan merasa bosan jika informasi dipelajari atau disampaikan tanpa tindakan yang menunjukkan.

5. Kecerdasan music (Musical Intelligence)

Kecerdasan berirama-musik adalah kemampuan untuk berpikir tentang musik melalui mendengar, memahami, mengingat, dan bahkan mengubah pola musik. Orang yang kecerdasan musik dianggap memiliki kecintaan yang kuat terhadap musik; mereka dapat dengan mudah mengingat lagu dan melodi, memahami warna nada dan komposisi, dapat membedakan pola nada, dan biasanya senang terbenam dalam musik. Kecerdasan musik membuat seseorang mampu memainkan instrumen. Selain itu, kecerdasan musik mencakup kemampuan untuk memersepsi dan memahami berbagai bentuk musikal, serta untuk menciptakan dan menyanyikan bentuk-bentuk musikal. Para ahli juga mengakui bahwa musik meningkatkan aktivitas kognitif dan meningkatkan kecerdasan.

6. Kecerdasan interpersonal (Interpersonal intelligence)

Kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, serta komunikasi verbal dan non-verbal, dan beradaptasi dengan gaya komunikasi yang tepat dikenal sebagai kecerdasan interpersonal. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi melakukan negosiasi dengan keterampilan dan kemahiran karena mereka menyadari pentingnya empati, kasih sayang, pemahaman, keteguhan, dan ekspresi kebutuhan dan keinginan mereka. Orang-orang seperti ini menyadari pentingnya bekerja sama dengan orang lain, memimpin ketika diperlukan, mengikuti jika memang diperlukan, dan bekerja sama dengan orang-orang dengan berbagai keterampilan komunikasi. Konsep keterampilan interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi berarti memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memahami dan menanggapi orang lain, bukan hanya berbicara dan membagi suka dan duka.

7. Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence)

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang didasarkan pada pemahaman secara menyeluruh tentang diri sendiri yang digunakan untuk merencanakan, menangani, dan memecahkan berbagai masalah yang mungkin muncul dalam hidup seseorang. Kecerdasan ini cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk memproses tujuan yang jelas untuk tindakan saat ini dan masa depan. Meskipun ada saat-saat ketika mereka membutuhkan perhatian tambahan, mereka biasanya memilih untuk menyelesaikan proyek secara mandiri. Mereka terkait dengan kemampuannya untuk merefleksi diri dan kecenderungannya untuk selalu menyendiri dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Mereka dapat menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari untuk berpikir tentang keberadaan dan tujuan mereka.

8. Kecerdasan lingkungan/ natural (natural intelligence)(Faruq & Alnashr, 2018)

Kemampuan untuk mengenal dan mengklasifikasi berbagai spesies dalam suatu lingkungan, termasuk flora dan fauna, dikenal sebagai kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik yang kuat

tertarik pada dunia luar atau binatang sejak usia dini. Mereka menyukai topik, cerita, dan pertunjukan tentang hewan dan fenomena alam. Bahkan, mereka menunjukkan minat yang luar biasa dalam bidang seperti paleontologi, ilmu falak, ilmu astronomi, ilmu hewan (zoology), ilmu tumbuh-tumbuhan (botany), ilmu tanah (geology), dan biologi. Karena mereka sangat peka terhadap perubahan lingkungan, bahkan jika mereka hanya terjadi dalam hitungan menit atau sangat perlahan, orang naturalistik juga disebut sebagai cerdas alam.

Gardner menyatakan bahwa setiap orang memiliki kesembilan jenis inteligensi di atas, tetapi kadarnya tidak selalu sama; beberapa orang memiliki jenis inteligensi tertentu yang lebih menonjol daripada yang lain. Inteligensi bukanlah kemampuan yang tidak pernah berubah sepanjang hidup. Inteligensi dapat dikembangkan dan ditingkatkan sehingga dapat berguna bagi mereka yang memilikinya. (Amir Hamzah, 2009)

Berdasarkan kajian teori di atas, apa yang dimaksud dengan sosial atau interpersonal kecerdasan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan 1) kepekaan membedakan dan menyikapi perilaku orang lain yang mempunyai banyak teman, mengenal lingkungan; 2) memahami motivasi dan perasaan orang lain dengan indikator mampu membaca pikiran orang lain niat dan memberikan solusi, dan 3) kemampuan bereaksi secara efektif terhadap perasaan dan perilaku orang lain dengan saling membantu. (El-Yunusi et al., 2022)

B. Belajar multiple intelligences bagi peserta didik

Pembelajaran menggunakan berbagai kecerdasan memungkinkan siswa menggunakan kecerdasan mereka selain kecerdasan bahasa dan logis-matematis. Konsep ini juga memungkinkan siswa menggunakan kecerdasan terkuat mereka untuk mempelajari materi pelajaran. Jadi, untuk membantu siswa belajar, mereka harus dibantu untuk memahami inteligensi masing-masing dan belajar dengan inteligensi yang menonjol pada diri mereka sendiri. Mereka dapat melihat kekuatan dan belajar dari kekurangan. Pendidik harus membantu bagian kecil ini. Multiple intelligences telah memberikan pemahaman tentang kekayaan, keragaman metode belajar, dan kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan unik siswa. (Berliana & Atikah, 2023) Jenis pendidikan berbasis berbagai kecerdasan adalah sebagai berikut:

1. Belajar dengan Cara Linguistik

Mendengar, berbicara, membaca, dan menulis adalah cara terbaik untuk belajar di bidang ini. Berbicara sering, memberi mereka banyak buku, dan memberi mereka kesempatan untuk menulis adalah cara terbaik untuk memotivasi siswa.

2. Belajar dengan Cara Logis-Matematis

Pendidik harus memberikan materi konkret untuk percobaan, waktu yang banyak untuk mempelajari ide baru, kesabaran dalam menjawab pertanyaan, dan penjelasan logis untuk jawaban siswa. Peserta didik dengan kelebihan dalam bidang ini belajar secara ilmiah, berpikir logis, dan bekerja dengan angka.

3. Belajar dengan Cara Visual-Spasial

Belajar visual adalah cara yang paling efektif bagi siswa yang unggul dalam bidang ini. Mereka harus diajarkan dengan gambar, metafora, visual, dan warna. Memanfaatkan media seperti film, slide, video, diagram, peta, dan grafik adalah cara terbaik untuk memotivasi mereka.

4. Belajar dengan Cara Musikal

Peserta didik dengan inteligensi musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apapun dengan lebih mudah jika dinyanyikan, diberi ketukan atau disiulkan.

5. Belajar dengan Cara Kinestetik

Dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak, siswa yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar. Mereka membutuhkan aktivitas yang gerak, dinamis, dan viseral. Bermain peran, improvisasi dramatis, gerakan kreatif, dan semua kegiatan yang melibatkan gerak fisik adalah cara terbaik untuk memotivasi mereka.

6. Belajar dengan Cara Interpersonal

Peserta didik yang berbakat dalam kategori ini harus belajar dengan berhubungan dan bekerja sama. Mereka harus belajar melalui kerja sama, tugas sosial atau jasa, menghargai perbedaan, dan mengembangkan perspektif yang berbeda.

7. Belajar dengan Cara Intrapersonal

Peserta didik dengan kecenderungan ini paling efektif belajar ketika mereka diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan menentukan seberapa jauh mereka bergerak dalam proyek apa pun yang mereka sukai. Dengan membuat lingkungan di mana mereka dapat belajar tentang diri mereka sendiri dan mengetahui diri mereka melalui orang lain, pendidik dapat mendorong mereka.

8. Belajar dengan Cara Naturalis

Peserta didik yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka, juga senang bila ada acara di luar sekolah.

9. Belajar dengan Cara Eksistensial

Mereka yang berbakat dalam jenis kecerdasan ini belajar dengan menaruh perhatian pada masalah yang paling penting dalam hidup. Pendidik biasanya terlibat dalam mengembangkan kecerdasan ini, seperti bercerita tentang hidup, percaya pada tuhan, dan sebagainya. Pendidik biasanya melihat kebiasaan dan kecenderungan minat anak selama kegiatan tersebut.

C. Memahami peserta didik dalam multiple intelligences

Kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain adalah salah satu contoh kecerdasan interpersonal dan antarpribadi. (Gardner, 1999) Namun, aspek kognisi atau pemahaman lebih diperhatikan dalam kecerdasan antarpribadi ini, sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Faktor emosi ini sangat penting dan memberikan kecerdasan antarpribadi yang kaya. Kecerdasan emosional memiliki lima wilayah kecerdasan pribadi:

1. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali emosi dirinya sendiri memiliki kepekaan yang kuat terhadap perasaan mereka saat muncul. Dengan kemampuan ini, mereka dapat membuat keputusan yang kuat tentang hal-hal seperti sekolah, sahabat, pekerjaan, atau pasangan hidup.
2. Kemampuan untuk mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan sendiri sehingga tidak meledak dan memengaruhi perilakunya secara salah. Seseorang yang marah dapat mengendalikan kemarahan mereka secara efektif tanpa menimbulkan akibat yang kemudian disesali.
3. Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk mendorong diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan baik. Dalam hal ini, ada unsur optimisme dan harapan.
4. Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi orang lain berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan dan perasaan orang lain sehingga mereka dapat merasa senang dan memiliki pemahaman tentang perasaan mereka.
5. Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, yang menghasilkan keterampilan sosial yang tinggi dan meningkatkan pergaulan seseorang. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung memiliki banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih dikenal.

D. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang sangat populer dan sering sekali dipelajari oleh para pelajar, khususnya di Indonesia. Dalam perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia seringkali guru atau siswa (sebagai komponen utama dalam pembelajaran) mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan pembelajaran, baik persoalan yang bersumber dari siswa maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, sehingga dapat menghambat pada ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat banyaknya perbedaan-perbedaan sistem antara bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang dipelajari dan sistem bahasa Indonesia yang sudah melekat erat pada diri siswa di Indonesia. (Mahbubi et al., 2023)

Menurut Wahab dalam Susiawati et al. (2022), bahwa bahasa Arab merupakan sebuah sistem sosial-budaya yang terbuka untuk diteliti, dikritisi dan dikembangkan. Sebagai bahasa yang tunduk pada sistem linguistik yang telah disepakati, bahasa Arab memiliki posisi sebagai bahasa terhormat yang perlu

diapresiasi tinggi karena ia sebagai bahasa Al-Qur'an dan dipergunakan dalam sebagian besar ritual ibadah serta merupakan bahasa budaya Islam. Pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan majemuk akan dapat menimbulkan pembelajaran yang aktif yang dibutuhkan yakni dengan mengaktifkan siswa melalui pemberian kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan, mencoba serta mengalami sendiri (learning to do), sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan dan menerima informasi yang guru sampaikan. Pembelajaran yang demikian semata-mata untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi pembelajar. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Tentu karena setiap pembelajar dapat merespon dan menempatkan kecerdasan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab yang sedang dijalaninya sesuai atau perspektif kecerdasan yang dimilikinya.

Kecerdasan majemuk yang banyak didefinisikan oleh para ahli, yang antara lain meliputi kecerdasan: linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, musik, interpersonal, yang tentunya dapat dimaksimalkan fungsi serta keistimewaannya dalam pembelajaran bahasa Arab, , yaitu dapat berbentuk aktivitas sebagaimana dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No	Jenis Kecerdasan	Pembelajaran Bahasa Arab
1	Linguistik	Pengembangan <i>maharah kalam</i> dan <i>kitabab</i> , baik dalam bentuk <i>kitabab</i> , <i>muhadatsab</i> , melantunkan syair, <i>taqdim al-qishab</i> , dan <i>role playing</i> , maupun karya tulis puisi, membuat laporan tertulis, buku, karya sastra, dan sebagainya yang mengimplementasikan kecerdasan linguistiknya secara lisan dan tulisan.
2	Logika-matematika	Pengembangan kemampuan kognitif terkait bahasa Arab, misal menghafal <i>mufradat</i> , <i>naẓham</i> nahwu dan sharaf, digitalisasi media pembelajaran bahasa Arab dan hal-hal yang berkaitan dengan komputer, serta lainnya.
3	Spasial	Pengembangan visualisasi yang berkaitan dengan bahasa Arab, misal <i>kebat Arabiy</i> (kaligrafi), membuat sketsa/diagram/mapping konsep/kaidah nahwu dan sharaf, membuat film/video berbahasa Arab, dan sebagainya.
4	Kinestetik-jasmani	Pengembangan kemampuan jasmani terkait bahasa Arab, misal bermain acting/drama berbahasa Arab, drama musik berbahasa Arab, <i>badrab</i> , proyek tiga dimensi/animasi berbahasa Arab, dan lainnya
5	Musik	Pengembangan ekspresi bermusik yang berkaitan dengan bahasa Arab, misal menciptakan lagu/syair berbahasa Arab, ekspresi seni dalam bentuk shalawatan atas Nabi Muhammad SAW, dan lainnya.
6	Interpersonal	Pengembangan kemampuan berinteraksi dan bekerjasama yang terkait bahasa Arab, misal diskusi kelompok membahas bahasa Arab, <i>munaqasyah</i> , mengikuti lomba debat dengan bahasa Arab, <i>muqabalab</i> , dan lainnya.

A. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegence) pada Pembelajaran Non-arab

Setiap orang, khususnya pembelajar bahasa Arab yang non-Arab, memiliki berbagai keterampilan yang dapat dimaksimalkan dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab. Rusdi Ahmad Tu'aima menyatakan dalam Maria Ulfa bahwa salah satu masalah utama dalam sistem pengajaran bahasa Arab untuk non-Arab adalah kurikulum yang buruk, terutama dalam hal materi dan metodologi pengajaran. Beberapa masalah yang menyebabkan kurikulum yang buruk ini termasuk kurangnya buku ajar sebagai materi pengajaran dan kurangnya dukungan tenaga pengajar yang berkualitas. Selain itu, pendekatan nahwu dan terjemah masih digunakan untuk mengajar bahasa asing, yang merupakan pendekatan tertua dalam pengajaran bahasa asing dan telah ditunjukkan kurang efektif. Dalam Ulfa, Muhammad Zaid Bakar menyatakan bahwa silabus dan materi yang digunakan biasanya diambil dari kitab-kitab tertentu, tanpa mempertimbangkan karakteristik materi bahasa Arab itu sendiri dan tingkat kemampuan siswa untuk memahaminya.

Banyak faktor yang memengaruhi kesulitan belajar bahasa Arab. Faktor intern berasal dari dalam kebahasaan, seperti masalah linguistik seperti tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, tulisan, dan gramatikal. Faktor ekstern berasal dari luar kebahasaan, seperti faktor non-linguistik seperti lingkungan sosial, usia, buku ajar, bahasa pertama, dll. Untuk mencapai hasil yang optimal dari tujuan pembelajaran bahasa Arab yang direncanakan, semua masalah yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab harus dievaluasi dan dievaluasi oleh pihak-pihak terkait. (Alhaq, 2023)

B. Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences

Metode pembelajaran multiintelegensi memungkinkan siswa mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan mereka yang sudah ada. Metode ini memungkinkan siswa menggabungkan semua kecerdasannya secara bersamaan, sesuai kebutuhan. Satu kegiatan harus mengintegrasikan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak karena anak memiliki presentase jenis kecerdasan yang berbeda-beda dan stimulus untuk setiap jenis kecerdasan akan berbeda. Menurut Dee Fink, pembelajaran siswa aktif adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan berbagai cara dan strategi. Pembelajaran aktif anak-anak yang berbasis berbagai pemahaman dipengaruhi oleh cara kerja otak. (Eka Rahayu, 2020)

Multiple Intelligences memiliki metode menemukan kemampuan, atau proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini berpendapat bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan untuk jenis kecerdasan tertentu, yang harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Konsep berbagai kecerdasan, yang menekankan area keunikan, selalu menemukan keunikan setiap anak. Selain itu, gagasan ini menyatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak setidaknya memiliki satu kelebihan. Jika keunggulan dapat diidentifikasi sejak awal, otomatis keunggulan tersebut merupakan potensi kepandaian anak. Dalam analisisnya, evaluasi formal tidak membatasi kecerdasan seseorang; mengapa demikian? Karena kemampuan intelektual seseorang tidak dibatasi oleh metrik yang tersedia dalam tes formal. Sebab, setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang selalu berubah (dinamis) dan tidak tetap (statis). Jika kecerdasan seseorang statis, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk berkembang, dan jika kecerdasan seseorang hanya dinilai melalui tes formal, maka akan terjadi diskriminasi pedagogik. Karena dimensi kecerdasan setiap orang sangat berbeda, terkadang seseorang memiliki beberapa kecerdasan, Namun, beberapa orang hanya memiliki satu kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan seseorang multidimensi, artinya itu memiliki banyak dimensi, bukan hanya verbal (bahasa) atau logika. (Kusniati, 2016)

C. Motivasi Siswa Dalam Belajar

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan 88 – Lantanida Journal, Vol. 4 No. 2, 2016 siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya.

Banyak teori tentang motivasi manusia telah dikembangkan oleh ahli psikologi yang bekerja dalam satu dari tiga kerangka teori besar, yaitu: behaviorisme, psikologi kognitif, dan humanisme.

McDonald dalam Soemanto menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan. Di dalam rumusan ini terlihat ada tiga unsur penting, yaitu: (1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia. Perkembangan motivasi itu akan memcawa beberapa perubahan sistem neurofisiologis yang ada dalam organisme manusia, dan penempakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (3) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya akan terangsang atau terdorong oleh adanya unsur yang lain dalam hal ini adalah tujuan (Muhammad, 2017)

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Pembelajaran

Faktor yang mendukung pengembangan motivasi, meliputi: minat, intelegensi dan motivasi siswa, dukungan kepala sekolah, guru bahasa Arab yang profesional, perpustakaan dan dorongan orang tua. sedangkan faktor penghambat meliputi latarbelakang siswa, jam pelajaran terbatas, pelajaran yang diletakkan pada jam terakhir dan pengaruh lingkungan, lingkungan masyarakat dan media internet.

Setiap aktivitas berhadapan dengan hal-hal yang mendukung dan menghambat, demikian pula dengan kegiatan pembelajaran. Para ahli pendidikan mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Hamzah B Uno, mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah; faktor pribadi secara intrinsik peserta didik, teknik dan strategi pembelajaran, dan faktor lingkungan pembelajaran. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono menulis rinci unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi pembelajaran:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa
- 2) kemampuan siswa
- 3) kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- 6) upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Kedua hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi, mendukung atau menghambat motivasi belajar adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah hubungan stimulus dan respon peserta didik di lingkungan dalam maupun luar sekolah. Sedangkan internal adalah diri dan kemampuan peserta didik sendiri pada tahap awal. Pembelajaran dan motivasi sebagai spirit sangat terikat oleh minat, motivasi, stimulus, dan respon peserta didik di satu sisi dan guru pada sisi lain, demikian pula metode dan teknik pembelajaran serta lingkungan pembelajaran.

Pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip motivasi dalam diri, peserta didik kalau di sekolah, diharapkan pembelajaran merupakan kontrak kesepakatan yang berdasarkan kepada motif-motif manusia, tanpa memperhatikan ini, maka suasana pembelajaran berubah menjadi “pemaksaan” dalam transfer ilmu. Pembelajaran “pemaksaan” adalah pembelajaran kuno yang membebani peserta didik. Sebaliknya dengan memperhatikan dan mengamati motivasi dalam diri peserta didik, dan berusaha memulai pembelajaran dari sana, maka pembelajaran berubah menjadi kegiatan yang semangat dan menyenangkan.

F. Pengembangan Motivasi Pembelajaran

Pengembangan motivasi pembelajaran termasuk kegiatan penting pembelajaran. Di antara penyebab peserta didik mengalami kejenuhan atau bahkan kemunduran dalam belajar karena peserta didik hanya melihat, merasakan dan mendengar kegiatan yang monoton. Guru yang tidak kreatif mengelola pembelajaran, memberi peserta didik asupan motivasi dan pengembangannya sadar atau tidak, pasti merasakan respon peserta didik yang “mengganggu” pembelajaran. Pemberian motivasi yang dimaksud adalah berupa semangat dan kejiwaan seorang guru sebagai kekuatan pendorong lahir dan berkembangnya motivasi atau nasihat berbentuk verbal demi pengembangan motivasi belajar. Secara umum yang sering dilakukan adalah bentuk kedua, yaitu memberi motivasi secara verbal, yang sifatnya datar-datar saja tanpa diiringi atau terasa kekuatan kejiwaan guru (kekuatan ruhiyah) yang menyentuh kejiwaan peserta didik. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar, seorang siswa tidak akan belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.

Pengembangan motivasi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasan pokok. Menurut Sofyan Sauri, pembelajaran bahasa Arab di madrasah atau di sekolah dan di perguruan tinggi di Indonesia masih mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut dapat dilihat dari empat faktor yaitu: a) faktor edukatif, b) faktor sosial budaya, c) faktor linguistik bahasa itu sendiri, d) faktor politik dan diplomasi luar negeri. Fakta ini sejatinya tidak terjadi mengingat jumlah penduduk muslim terbesar di dunia terletak di wilayah nusantara. Selain itu jalinan hubungan nusantara dengan kawasan Arab Islam telah berlangsung lama sejak Dinasti Utsmani. Selain Aceh secara khusus telah menjalin hubungan keagamaan Islam, yakni Mekah dan Madinah ditandai dengan kerajaan Aceh menerima ulama terkemuka dari Hijaz, Mesir dan Gujarat tahun 1570-an.

Pengembangan motivasi pembelajaran bahasa Arab memerlukan pemenuhan faktor-faktor pendukung sehingga bahasa Arab semakin diminati oleh umat Islam sendiri. Di antara hal-hal yang harus dipenuhi adalah berusaha meminimalisir kendala-kendala sebagaimana disebutkan di atas. Pengembangan motivasi pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan memenuhi minimal empat faktor sebagai berikut: (Arif & Musgamy, 2021)

a. Faktor edukatif

Faktor edukatif yang dimaksud antara lain faktor kurikulum (orientasi, tujuan, materi, metodologi pembelajaran dan sistem evaluasi) tenaga edukatif, sarana dan prasarana.

b. Faktor sosial budaya

Faktor ini sekalipun tidak bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah tetapi memberi pengaruh dalam rangka penguatan sebuah cara dan gaya berpikir dalam setting kehidupan masyarakat. Contoh yang paling mudah diamati adalah media elektronik seperti televisi dengan berbagai program tayangan yang lebih cenderung menggunakan/memilih film-film yang berbahasa Inggris dibandingkan dengan film yang berbahasa Arab. Hal ini semakin parah mengingat umat Islam yang seharusnya memahami dengan baik bahasa agamanya bergeser kepada kecenderungan telah merasa cukup dan puas kalau sudah dapat membaca al-Qur'an hampir tidak ada-mungkin sudahkeinginan lagi mengetahui bahasa Arab, padahal untuk memahami al-Qur'an dan hadis dengan baik harus mengetahui bahasa Arab.

c. Faktor linguistik

Diakui atau tidak dalam masyarakat berkembang pemikiran bahwa mempelajari bahasa Arab jauh lebih sulit dibandingkan dengan belajar bahasa asing lainnya. Sekalipun dapat dikatakan bahwa pada dasarnya bukan bahasa Arab yang sulit, tetapi motivasi dan kecenderungan mempelajari bahasa Arab yang lemah atau nyaris punah. Kecenderungan pemikiran tersebut sebenarnya juga dibentuk oleh lingkungan budaya dan setting kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh paham westernis dan materialis.

d. Faktor politik dan diplomasi luar negeri

Secara faktual negara belum maksimal memanfaatkan peluang kerja sama dengan negara-negara Arab, dalam bidang yang strategis seperti ekonomi, dan pendidikan. Kalaupun ada pembelajaran bahasa Arab, itupun dalam rangka pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Padahal dengan kerja sama politik dan diplomasi yang lebih luas dapat membuka peluang baru lebih menguntungkan untuk pendayagunaan bahasa Arab dalam berbagai bidang, dan pada akhirnya ikut mempengaruhi semangat masyarakat dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan keempat faktor di atas, dapat dipahami bahwa jika dipenuhi maka pembelajaran bahasa Arab ke depan semakin diminati masyarakat karena bahasa Arab selain sebagai bahasa agama, juga sebagai bahasa dunia karena telah menjadi bahasa resmi dunia.

KESIMPULAN

Multiple intelligences (MI) atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk merupakan teori yang ditemukan oleh Howard Gardner dan timnya. Dalam konsepnya, teori menyatakan bahwa kecerdasan manusia itu sangat bervariasi dan memiliki beberapa jenis yakni kecerdasan linguistic, kecerdasan spasial, kecerdasan music, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan matematik logis, kecerdasan alam dan kecerdasan kinestetik. Tiap kecerdasan memiliki ciri khas dan potensinya masing masing. Teori ini kemudian mulai di implementasikan dalam dunia Pendidikan dan banyak di terapkan dalam proses pembelajaran dikelas.

Strategi pembelajaran adalah rencana, cara-cara, serta sarana yang akan digunakan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar mulai pembukaan hingga penutup dengan memperhatikan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan peserta didik dan karakteristik peserta didik yang dihadapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran meliputi lima komponen, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) evaluasi, dan (5) kegiatan lanjutan atau follow up.

Telah banyak temuan penelitian ini, bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar suatu mata pelajaran. Maka dengan demikian motivasi belajar memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sumbangan terhadap pencapaian

hasil belajar tersebut cukup berarti dan tidak dapat diabaikan bagi saja, apabila seorang siswa dalam rangka meraih hasil belajar yang tinggi dalam suatu mata pelajaran. Dari uraian di atas, bahwa perbedaan motivasi belajar pada setiap siswa harus diupayakan untuk diminimalkan oleh guru, sebab apabila dalam sekelompok siswa terdapat kesenjangan motivasi belajar yang cukup besar atau didominasi oleh sebagian besar siswa yang tanpa memiliki motivasi belajar, maka hasil belajar bisa tidak tercapai secara optimal. Maka untuk itu, guru harus memiliki kemampuan untuk: (1) mendorong timbulnya motivasi belajar, (2) mengarahkan motivasi belajar guna mencapai tujuan dalam meraih hasil belajar suatu mata pelajaran, dan (3) memantapkan motivasi belajar agar dapat menjamin konsistensi perbuatan belajar siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Setyowati. "Multiple Intelences," 2021.
- Alhaq, Faiz. "Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Pembelajar Non-Arab." *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2023): 10–17. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i1.02>.
- Amir Hamzah. "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran." *Pendidikan* 4 (2009): 251–61. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605874042>.
- Arif, Muh., and Awaliyah Musgamy. "PENGEMBANGAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB: Studi Analisis Teori Motivasi Pembelajaran." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 326. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.326-334.2021>.
- Astuti, Juli. "Rahasia Multiple Intelligence Pada Anak." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 37–61. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.3>.
- Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108–17. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>.
- Eka Rahayu. "P-ISSN :2657-1269 e-ISSN : 2656-9523." *Jurnal Auladuna*, no. c (2020): 37–49.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, M. Yunus Abu Bakar, and Mardiyah Mardiyah. "Students' Interpersonal Intelligence Formulation (Case Study at Darussalam Gontor Islamic Boarding School)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 14.
- Faruq, Asrul, and M. Sofyan Alnashr. "Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences." *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2018): 195–210. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>.
- Gardner, Howard. "Multiple Intellegences." *Atlantic Monthly* 3, no. 1 (1999): 211–34.
- . "Pengertian Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak)." *Academia*, 2003.
- Kusniati, Endang. "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences." *Nuansa* 9, no. 2 (2016): 167–78. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i2.385>.
- Mahbubi, Abdillah, Nur Aqilah L. R. Opier, Arroyanah F, and M. Yunus Abu Bakar. "Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 211–28. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1127>.
- Mayasari, Annisa, Windi Pujasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. "Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2 (2021): 173–79. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.
- Misdawati, Misdawati. "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa." *A Jamiy : Jurnal*

Bahasa Dan Sastra Arab 8, no. 1 (2019): 53. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>.

Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>